
**DAMPAK LINGKUNGAN DAN SOSIAL PENGGALIAN PASIR SEPANJANG
ALIRAN SUNGAI DI KOTA BIMA (STUDI DI KELURAHAN
RABADOMPU TIMUR KOTA BIMA)**

Oleh: Firdaus

(Program Studi Komunikasi STISIP Mbojo Bima)

Email: firdaus2magister@gmail.com

ABSTRAK

Kebutuhan akan bahan galian konstruksi dan industri seperti pasir tampak semakin meningkat seiring dengan semakin berkembangnya pembangunan berbagai sarana maupun prasarana fisik di berbagai daerah di Indonesia Khususnya lagi di Kota Bima. Aktifitas penggalian pasir juga ada di Kota Bima tepatnya di sepanjang aliran sungai lingkup Kota Bima, namun yang paling banyak tingkat aktifitasnya adalah dikelurahan Rabadompu Timur, Kumbe, Kelurahan Oi,mbo, Kelurahan Dodu, Kelurahan Kodo dan Kelurahan Lampe. Akibat eksploitasi pasir secara berlebihan di aliran sungai memicu lahirnya banyak permasalahan seperti permasalahan lingkungan dan sosial. Metode penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dengan teknik pengumpulan data penelitian antara lain: observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Kemudian teknik analisa data dengan menggunakan reduksi data, display data dan pengambilan kesimpulan (*verifikasi*). Kesimpulan (1) Dampak Lingkungan Penggalian Pasir Di Sepanjang Aliran Sungai Kota Bima. Dari hasil Penelitian diatas sekurang-kurangnya ada lima dampak lingkungan dari penggalian pasir disekitar aliran sungai di kelurahan Rabadompu Kota Bima yaitu: Polusi udara, Matinya biota air, Turunya kualitas air, Rusaknya jalan, Pendangkalan air, Peningkatan debu. (2) Dampak Sosial Penggalian Pasir Di Sepanjang Aliran Sungai Kota Bima. Dari hasil wawancara diatas terhadap Dampak sosial terhadap penggalian pasir di sepanjang aliran sungai di kelurahan rabadompu timur yaitu: Meningkatkan pendapatan masyarakat, Dampak sosial terhadap penggalian pasir di sepanjang aliran sungai di kelurahan rabadompu timur yaitu membuka lapangan pekerjaan, dan Dampak sosial terhadap penggalian pasir di sepanjang aliran sungai di kelurahan rabadompu timur yaitu Meningkatkan daya kreativitas masyarakat.

Key Words : Penggalian Pasir, Lingkungan dan Sosial

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang kaya akan hasil Sumber Daya Alam (SDA), baik sumber daya alam darat, laut maupun udara. Keberadaan sumber daya yang melimpah kurang dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat Indonesia. Pemanfaatan sumber daya yang tidak tepat akan menyebabkan kerusakan lingkungan. Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 1997 tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, definisi perusakan lingkungan hidup adalah tindakan yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung terhadap sifat fisik dan atau hayatinya yang mengakibatkan lingkungan hidup tidak berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan berkelanjutan. Salah satu bentuk perusakan lingkungan adalah aktivitas penambangan pasir illegal di Sungai.

Kegiatan eksploitasi sumberdaya mineral atau bahan galian seperti pasir merupakan salah satu pendukung sektor pembangunan baik secara fisik, ekonomi maupun sosial. Hasil pertambangan merupakan sumberdaya yang mampu menghasilkan pendapatan yang sangat besar untuk suatu negara. Kebutuhan akan bahan galian konstruksi dan industri seperti pasir tampak semakin meningkat seiring dengan semakin berkembangnya pembangunan berbagai sarana maupun prasarana fisik di berbagai daerah di Indonesia.

Penambangan pasir memang dianggap memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap Pendapatan Asli Daerah (PAD) disetiap daerah dan menjanjikan ekonomi yang baik bagi para pelaku penggalian pasir, hal ini dapat terlihat dari begitu banyaknya aktivitas penggalian pasir yang dilakukan oleh

masyarakat. Kegiatan penambangan pasir sering dikonotasikan sebagai salah satu kegiatan yang merusak lingkungan, hal itu dapat terjadi apabila kegiatan penambangan tidak dikelola dengan baik dan benar maka setiap kegiatan penambangan pasti akan menimbulkan dampak lingkungan, baik bersifat positif maupun bersifat negatif. Meskipun demikian besarnya permintaan pasar terhadap pasir turut mendorong berkembangnya kegiatan ini dengan pesat. Akibatnya, munculah berbagai masalah terhadap lingkungan.

Pemikiran mengenai pertumbuhan ekonomi akan selalu berseberangan dengan pemikiran mengenai pelestarian lingkungan. Dampak pertumbuhan ekonomi terutama pada aktivitas eksploitasi SDA menyebabkan sejumlah wilayah di Indonesia memiliki peninggalan galian yang tidak dapat dikembalikan lagi ke bentuk semula. Para pemegang kepentingan memiliki kuasa untuk memberikan izin pembukaan lahan hingga terjadi tumpang tindih aturan antara UU No. 11 Tahun 1967 mengenai Ketentuan Pokok Pertambangan dengan UU No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan. Adanya aktivitas lobi dengan Departemen Pemerintahan tersebut serta campur tangan dari investor yang akan membuka kawasan tambang, menyebabkan terbentuknya *sinkronisasi* penerapan peraturan dari kedua Undang-Undang yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya perusakan dan pencemaran sumber daya alam.

Permasalahan yang terjadi bukan hanya pada pemegang kuasa, pemberian izin dan pemangku kepentingan, namun permasalahan yang semakin mencuat adalah dampak yang ditimbulkan akibat eksploitasi SDA. Ketidakseimbangan yang terjadi tidak hanya pada segi *ekologinya*,

melainkan kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat akan dipengaruhi. Pemenuhan kebutuhan hidup, pendapatan, hingga peluang usaha. Namun dampak eksploitasi SDA ini dapat dilihat dari dua sisi, dampak *positif* dan *negatif*. Dampak *negatif* terlihat pada segi *ekologi* dan perubahan struktur agraria, namun pada dampak positif dapat dilihat pada jumlah industri kerajinan kecil atau UKM terutama pada Penggalian pasir. Dampak aktivitas Penggalian pasir di sungai dapat memicu banyak kemungkinan yang terjadi baik itu pada lingkungan maupun pada kehidupan manusia.

Di Kota Bima aktifitas penggalian pasir sudah berlangsung sangat lama, penggalian pasir ini dilakukan disepanjang aliran sungai di Kota Bima, namun yang paling ramai aktifitasnya yaitu di kelurahan Kumbe, kelurahan Oi, Mbo, kelurahan Dodu dan kelurahan Lampe. Disetiap harinya aktifitas penggalian pasir dilingkungan ini mampu menyediakan pasir puluhan truk setiap harinya. Truk-truk yang keluar masuk untuk mengambil pasir menimbulkan polusi bagi masyarakat disekitar. Proses penambangan pasir yang terjadi di Kota Bima pada umumnya masih bersifat tradisonal yaitu dengan menggunakan skop sebagai alat untuk mengambil pasir dari dasar sungai dan perahu untuk membantu mereka memindahkan pasir dari dalam sungai ke daratan.

Pada prinsipnya penambangan Galian C (penambangan pasir) di sepanjang Sungai di Kota Bima, tidak diperbolehkan baik secara mekanik maupun konvensional dan hal tersebut dikarenakan kondisi Sungai Kota Bima dan lingkungannya telah mengalami kerusakan sangat parah dan membahayakan infrastruktur sungai yang ada. Selain itu dampak yang dirasakan

masyarakat sekitar diantaranya menurunnya kualitas udara, meningkatnya polusi suara/kebisingan dan kerusakan jalan di Kelurahan Lampe. Penambangan yang tidak ramah lingkungan juga menyebabkan dampak lain yakni rusaknya tebing-tebing sungai dan penurunan dasar sungai. Tidak hanya memberikan dampak kerusakan secara fisik jangka pendek namun pada jangka panjang akan menimbulkan hancurnya ekosistem DAS di Kota Bima. Degradasi dasar sungai yang mencapai 6 meter menimbulkan munculnya palung-palung sungai yang sangat dalam. Longsornya tebing-tebing sungai sehingga kondisi sungai menjadi keruh dengan tingkat 1 padatan terlarut yang cukup tinggi. Hal ini, sangat berpengaruh pada kualitas air Sungai di Kota Bima, sehingga perlu diwaspadai karena air Sungai adalah sumber kehidupan baik manusia, hewan maupun tumbuhan.

Berangkat dari hal tersebut, penulis terdorong untuk mengetahui realitas dari **“Dampak lingkungan dan Sosial Penggalian Pasir Sepanjang Aliran Sungai Di Kota Bima (Studi di Kelurahan Rabadompu Timur Kota Bima).”**

TINJAUAN PUSTAKA

A. Lingkungan Mulai Rusak

Kerusakan lingkungan adalah perubahan langsung atau tidak langsung terhadap sifat fisik, kimia atau hayati lingkungan hidup yang melampaui kriteria baku kerusakan lingkungan hidup. Kegiatan penambangan khususnya pasir dan lain-lain dikenal sebagai kegiatan yang dapat merubah permukaan bumi. Karena itu, penambangan sering dikaitkan dengan kerusakan lingkungan.

Sumber Daya Alam (SDA) merupakan kekayaan hayati yang dimiliki oleh sebuah wilayah dimuka bumi ini. Sebenarnya jika sumber daya alam dimanfaatkan kalau hanya mengikuti kebutuhan masing-masing secara individu, ia akan memiliki kemampuan meregenerasi dengan sendirinya. Hanya yang terjadi, penggunaan sumber daya alam tidak memerhatikan daya dukung lingkungan, akibatnya lingkungan rusak di mana-mana dan besar kemungkinan tidak terselamatkan. Persoalan ini logis terjadi. Jumlah populasi manusia yang meningkat, jelas akan diikuti meningkatnya konsumsi atas sumber daya alam (SDA). Agar batas daya dukung tidak terlampaui, maka diupayakan agar laju konsumsi sumber daya dan pencemaran menurun relative terhadap kenaikan kualitas lingkungan hidup. Jadi, syarat kenaikan kualitas hidup harus diupayakan bersamaan dengan ditekannya konsumsi SDA dan pencemaran (Philip Kristanto, 2002: 43).

Salah satu bentuk dari mulai rusaknya lingkungan adalah dampak penambangan pasir ini, mengakibatkan dampak negatif terhadap kondisi lingkungan, dampak positif diantaranya dapat meningkatkan pendapatan masyarakat setempat dan membuka lapangan pekerjaan, sedangkan dampak negatifnya terdiri dari meningkatnya polusi udara, dan kerusakan pada tanggul sungai.

Memang tidak mudah untuk menyatakan siapa sebenarnya yang pertama-tama dan utama harus bertanggung jawab atas kerusakan-kerusakan lingkungan yang sekarang ini bisa dinyatakan telah masuk ke area krisis.

Sementara itu, rusaknya tanah-tanah tidak terlepas dari adanya lahan-lahan krisis akibat pergundulan hutan yang tidak

memerhatikan aturan (*illegal logging*) dan rusaknya kadar produktif tanah sebab dieksploitasi secara terus-menerus. Hutan yang menyangga sebagai sistem lingkungan hidup dunia telah mengalami kerusakan. Sebesar 42% dari hutan dunia telah rusak dengan tanpa bisa diperbaiki kembali.

B. Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup

Beberapa upaya yang dapat dilakukan masyarakat berkaitan dengan pelestarian lingkungan hidup antara lain :

a. Pelestarian Tanah (Tanah , Datar, Lahan Miring/Perbukitan)

Terjadinya bencana tanah longsor dan banjir menunjukkan peristiwa yang berkaitan dengan masalah tanah. banjir telah menyebabkan pengikisan lapisan tanah oleh aliran air yang disebut erosi yang berdampak pada hilangnya kesuburan tanah serta terkikisnya lapisan tanah dari permukaan bumi. Tanah longsor disebabkan karena tak ada lagi unsur yang menahan lapisan tanah pada tempatnya sehingga menimbulkan kerusakan. Jika hal tersebut dibiarkan terus berlangsung, maka bukan mustahil jika lingkungan berubah menjadi pada tandus. Upaya pelestarian tanah dapat dilakukan dengan cara menggalakan kegiatan menanam pohon atau penghijauan kembali (reboisasi) terhadap tanah yang semula gundul. Untuk daerah perbukitan atau pegunungan yang posisi tanahnya miring perlu di bangun tera sering atau sengke dan, sehingga mampu menghambat laju aliran hujan.

b. Pelestarian Udara

Udara merupakan unsur vital bagi kehidupan, karena setiap organisme bernafas memerlukan udara terkandung beraneka ragam gas, salah satunya Oksigen. Upaya yang dapat dilakukan untuk menjaga agar udara tetap bersih dan sehat antara lain :

- 1) Menggalakan penanaman pohon ataupun tanaman hias di sekitar.
- 2) Mengupayakan pengurangan emisi atau pembuangan gas sisa pembakaran.
- 3) Mengurangi atau bahkan menghindari pemakaian gas kimia.

c. Pelestarian Hutan

Eksplorasi hutan yang terus menerus berlangsung sejak dahulu hingga kini tanpa diimbangi dengan penanaman kembali. Upaya yang dapat dilakukan untuk melestarikan hutan: Reboisasi atau penanaman kembali hutan yang gundul, Melarang pembabatan hutan secara sewenang-wenang, Menerepkan sistem tebang pilih dalam menebang pohon, Menerapkan sistem tebang-tanam dalam kegiatan penebangan hutan DAN Menerapkan sanksi yang berat bagi mereka yang melanggar ketentuan mengenai pengelolaan hutan.

d. Pelestarian Laut dan Pantai

Adapun upaya untuk melestarikan laut dan pantai dapat dilakukan dengan cara :

- 1) Melakukan reklamasi pantai dengan menanam kembali tanaman bakau di area sekitar pantai
- 2) Melarang pengambilan batu karang yang ada di sekitar pantai maupun di dasar laut, karena karang merupakan habitat ikan dan tanaman laut
- 3) Melarang pemakaian bahan peledak dan bahan kimia lainnya dalam mencari ikan
- 4) Melarang pemakaian pukat harimau untuk mencari ikan.

C. Pandangan Ilmu Sosial Terhadap lingkungan

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda dan kesatuan makhluk hidup termasuk didalamnya manusia dan perilakunya yang melansukkan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya. Salah satu tokoh sosiologi lingkungan dalam ilmu sosial adalah Dunlap dan Catton. Sosiologi lingkungan Dunlap dan Catton dibangun dari beberapa konsep yang saling berhubungan satu sama lain, yaitu sebagai berikut :

- a. Persoalan-persoalan lingkungan dan ketidakmampuan sosiologi konvensional untuk membicarakan persoalan-persoalan tersebut merupakan cabang dari pandangan dunia yang gagal menjawab dasar-dasar biofisik struktur sosial dan kehidupan sosial.
- b. Masyarakat modern tidak berkelanjutan sebab mereka hidup pada sumber daya yang sangat terbatas dan penggunaan di atas pelayanan ekosistem jauh lebih cepat dibanding kemampuan ekosistem memperbahui dirinya. Dalam tingkatan global proses ini diperparah dengan pertumbuhan populasi secara pesat.
- c. Masyarakat menuju tingkatan lebih besar atau lebih kurang berhadapan dengan kondisi yang rentan ekologis.
- d. Ilmu lingkungan modern telah mendokumentasikan kepelikan persoalan lingkungan tersebut dan menimbulkan kebutuhan akan penyesuaian besar-besaran jika krisis lingkungan ingin dihindari.
- e. Pengenalan dimensi-dimensi krisis lingkungan yang menyumbang pada "pergeseran paradigma" dalam masyarakat secara umum, seperti

yang terjadi dalam sosiologi (penolakan pandangan dunia barat dominan dan penerimaan sebuah paradig ekologi baru).

- f. Perbaikan dan reformasi lingkungan akan dilahirkan lewat perluasan paradigma ekologi baru diantara publik, massa, dan akan dipercepat oleh pergeseran paradigma yang dapat dibandingkan antara ilmuwan sosial dan ilmuwan alam.

Selain Dunlap dan Catton, tokoh sosiologi lingkungan lainnya yaitu sosiologi lingkungan Schnaiberg memberikan perhatian pada lima konsep kunci berikut.

- a. Pekerjaan yang terus menerus, produksi yang menyebabkan degradasi lingkungan dan tambahan-tambahannya. Pekerjaan produksi diselenggarakan oleh kapitalisme dan Negara modern yang mempertunjukkan logika mempromosikan pertumbuhan ekonomi dan akumulasi modal pribadi. Alam memproduksi dirinya karena proses ini mengasumsikan karakter "pekerjaan."
- b. Kecenderungan pertumbuhan karena sifat kompetitif kapitalisme, seperti korporasi dan pengusaha harus memperluas usahanya. Akan tetapi, di sana juga berlaku sebuah logika pertumbuhan komplementer dalam lingkungan Negara.
- c. Mempertinggi akumulasi milik pribadi, Negara berusaha membelanjakan tujuan pada subsidi atau mensosialisasikan pengeluaran produksi pribadi dan akumulasi lewat subsidi public pada penelitian dan pengembangan infrastruktur transportasi, militer, dan insentif.

- d. Akumulasi yang dikembangkan cenderung pada intensifikasi modal, kemudian mengarahkannya kepada otomatisasi, pengangguran, dan secara potensial menuntut untuk penciptaan pekerjaan atau program Negara kesejahteraan (*welfare state*) untuk mereka yang tertinggal atau terpinggirkan oleh proses akumulasi modal.
- e. Pertumbuhan modal yang intensif menciptakan dislokasi dan tuntutan politik. Tuntutan tersebut menggerakkan pengeluaran Negara dan pertumbuhan modal dan hal itu merupakan esensi sifat pekerjaan kapitalisme industrial modern.

D. Determinisme Lingkungan Pada Kehidupan Manusia.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kehidupan manusia yaitu lingkungan. Hal ini dikarenakan lingkungan memberikan dampak yang sangat besar bagi perilaku manusia. Dalam tahapan hubungan manusia dengan lingkungan, ditunjukkan bahwa seluruh aspek budaya, perilaku bahkan "nasib" manusia dipengaruhi, ditentukan, dan tunduk pada lingkungan. Dalam kehidupan kelompok, misalnya, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa bentuk-bentuk persekutuan hidup muncul sebagai akibat dari interaksi iklim, geografis, dan ekonomi. Ketiga bagian dari lingkungan itu juga bersifat sangat menentukan corak temperamen manusia (Ibnu Khaldun dalam Madjid Fakhry, 2001: 126).

Sementara itu, Donald L. Hardisty yang mendukung pandangan dominasi lingkungan menyatakan lingkungan fisik memainkan peran dominan sebagai pembentuk kepribadian, moral, budaya, politik, dan agama. Pandangan ini

muncul tidak terlepas dari asumsi dalam tubuh manusia ada tiga komponen dasar, yakni bumi, air, dan tanah yang merupakan unsur-unsur penting lingkungan.

Untuk semakin memperjelas ini bisa dilihat dalam tulisan Pramudya Sunu (2001) menyatakan bahwa terdapat dua jenis bencana akibat rusaknya daya dukung lingkungan. *Pertama*, kerusakan karena faktor internal, yakni kerusakan yang berasal dari alam sendiri. Bagi masyarakat, kerusakan ini sukar dihindari sebab merupakan bagian dari proses alam.

Kedua, kerusakan karena faktor eksternal, yaitu kerusakan lingkungan yang berasal dari perilaku manusia. Terutama beralasan demi meningkatkan kualitas dan kenyamanan hidup. Kerusakan daya dukung sebagai akibat dari kegiatan-kegiatan, seperti: industrialisasi, penggunaan bahan bakar fosil dan limbah rumah tangga yang dibuang di sungai-sungai.

E. Teori Lingkungan Yang Berpusat Pada Kehidupan

Teori ini menyatakan bahwa manusia memiliki kewajiban moral terhadap alam. Albert Schweitzer menyatakan, penghargaan yang harus dilakukan manusia tidak hanya pada diri sendiri saja, tetapi juga kepada semua bentuk kehidupan. Sementara itu, Paul Taylor menyatakan bahwa terdapat beberapa pokok pilar biosentrisme, yaitu sebagai berikut.

a. Manusia adalah salah satu anggota dari suatu komunitas, sama seperti makhluk hidup-mahluk hidup lain. Manusia bukan anggota komunitas yang dipandang sebagai segala-galanya, sebab ia memiliki kelebihan-kelebihan dan kekurangan-kekurangan.

b. Spesies manusia bersama spesies lain, membangun sistem yang lain bergantung sedemikian rupa sehingga keberlangsungan dan keberadaan manusia tidak ditentukan oleh lingkungan fisik aja, tetapi juga ditentukan lingkungan biologis.

c. Semua organisme merupakan pusat kehidupan yang memiliki dunia dan tujuan tersendiri. Ia adalah unik dalam mengejar kepentingannya melalui caranya sendiri. Inilah yang sering dinyatakan sebagai komunitas moral.

Dari gagasan-gagasan di atas karenanya ada kewajiban utama manusia sebagai pelaku (subjek) moral terhadap alam. Sebagai subjek moral, manusia bisa menghormati "moral" alam dengan beragam cara, seperti :

1. kewajiban untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan alam dengan segala isinya.
2. kewajiban untuk tidak menghambat kebebasan organisme lain untuk berkembang sesuai dengan hakikatnya.
3. kesediaan untuk tidak menjebak, memperdaya, atau menjerat binatang liar.

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan metode deskriptif bertujuan melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu

secara faktual dan cermat (Isaac dan Mickhael dalam Rakhmat, 1991 : 22).

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui sesuatu yang menjadi kebiasaan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan tidak terikat dengan hipotesa tertentu melalui pengamatan secara langsung. Penelitian disini berinteraksi secara langsung dengan subjek yang akan diteliti sehingga memudahkan untuk menemukan persoalan-persoalan serta bersikap peka dan mudah untuk menyesuaikan diri pada setiap pengaruh yang terdapat dalam obyek penelitian.

Metode penelitian kualitatif yang berlandaskan fenomenologi menuntut adanya pendekatan holistik karena mendudukan obyek penelitian dalam suatu konstruk ganda, melihat obyeknya dalam suatu konteks natural bukan parsial. Selanjutnya pendekatan fenomenologi menuntut bersatunya subyek peneliti dengan subyek pendukung obyek penelitian. Keterlibatan subyek penelitian di lapangan mennghayatinya menjadi salah satu ciri utama penelitian dengan pendekatan fenomenologi (Muhadjir, 1992 : 28-29).

Alasan yang digunakan dengan menggunakan metode penelitian di atas adalah karena komunikasi merupakan sebuah proses. Proses merupakan perubahan atau serangkaian tindakan serta peristiwa selama beberapa waktu dan yang menuju suatu hasil tertentu. Komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Dalam proses komunikasi ada empat aspek yang diperlukan yaitu komunikator, pesan, saluran dan komunikan (Emery dkk, 1970 : 7).

B. Informan Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah dampak Penggalian pasir di sungai terhadap lingkungan dan sosial ekonomi masyarakat. hal tersebut dianggap penting untuk dewasa ini. Koentjaraningrat (1989 : 130) memberikan gambaran tentang informan yaitu informan pangkal dan informan kunci. Informan pangkal adalah orang yang dipandang mampu memberikan informasi secara umum dan mampu menunjukkan orang lain sebagai informan kunci yang dapat memberikan informasi lebih dalam. Adapun yang dijadikan informan hanyalah yang dapat memberikan sumber informasi terhadap permasalahan yang menjadi fokus dari penelitian ini, oleh karena itu sample dipilih secara *purposive* dan *snowball*. *Purposive* dilakukan bertalian dengan tujuan tertentu, sedangkan *snowball* dilakukan secara serial berurutan untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi, kemudian responden ini diminta pula menunjuk orang lain dan seterusnya (Nasution, 1992 : 32).

Kriteria spesifik yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Informan Kunci.

Informan kunci merupakan informan yang dianggap mengetahui seluk beluk masalah dan tujuan penelitian. Informan kunci dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Lurah Rabadompu Timur
- b. Masyarakat Kelurahan Rabadompu Timur (yang berprofesi sebagai penggali pasir)

2. Informan Pendukung.

Informan pendukung diposisikan sebagai pelengkap data yang dibutuhkan peneliti apabila data yang diperoleh dari informan kunci dianggap kurang dan bisa juga sebagai penguat keabsahan data yang

diberikan oleh informan kunci. Informan pendukung dalam penelitian ini adalah: LSM, Politisi, Akademisi, Tokoh masyarakat, Tokoh adat, dan Masyarakat.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian akan dilakukan di Kelurahan Rabadompu Timur Kota Bima. Dalam Waktu Penelitian yang akan dilakukan dalam waktu Dua Bulan. Alasan peneliti mengambil penelitian ini, karena hampir disepanjang aliran sungai di kota Bima dijadikan lahan untuk penggalian pasir hal itu juga terjadi disepanjang aliran sungai di Kelurahan Rabadompu Timur Kota Bima.

A. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat maka penulis mengumpulkan data dengan cara (Marshall and Rossman 1995) :

1. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan melalui tanya jawab agar mendapatkan data yang lengkap dan mendalam (Esterberg 2002). Dalam wawancara ini yang dijadikan narasumber adalah Tokoh Agama Dan Tokoh Masyarakat Desa Mbawa Kecamatan Donggo.

2. Observasi

Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan agar peneliti memperoleh gambaran yang lebih luas tentang permasalahan yang diteliti (Marshall 1995). Observasi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui secara langsung tentang bagaiman komunikasi antarpersonal dalam masyarakat beda agama di Desa Mbawa.

3. Dokumentasi

Dokumentasi, Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang berasal dari data tertulis, arsip, foto, dan lain-lain.

B. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah (miles and huberman 1984):

1. Reduksi data, dalam tahap ini yaitu dilakukan pemusatan perhatian atasapa yang akan diteliti dengan membuang data yang tidak penting melalui penyederhanaan kemudian dipahami. Reduksi data merupakan bentuk analisa data yang menajam, menggolongkan, mengarahkan sertamembuang data yang tidak perlu sehingga dapat diverifikasi agar memperoleh kesimpulan.
2. Display (Penyajian Data), Penyajian data dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang disesuaikan dan diklarifikasi untuk mempermudah peneliti dalam menguasai data dan tidak terbenam dalam setumpuk data.
3. Verifikasi (Menarik Kesimpulan), Kesimpulan selama penelitian berlangsung makna-makna yang di uji kebenarannya, kekokohannya dan kecocokannya sehingga diperoleh kesimpulan yang jelas kebenaran dan kegunaannya.

C. Teknik Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan teknik Triangulasi. Pengertian triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian (Moloeng, 2004:330). Triangulasi dapat dilakukan dengan menggunakan teknik yang berbeda

(Nasution, 2003:115) yaitu wawancara, observasi dan dokumen. Triangulasi ini selain digunakan untuk mengecek kebenaran data juga dilakukan untuk memperkaya data. Menurut Nasution, selain itu triangulasi juga dapat berguna untuk menyelidiki validitas tafsiran peneliti terhadap data, karena triangulasi bersifat reflektif. Denzin (dalam Moloeng, 2004), membedakan empat macam triangulasi diantaranya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Pada penelitian ini, dari keempat macam triangulasi tersebut, peneliti hanya menggunakan teknik pemeriksaan dengan memanfaatkan sumber.

Triangulasi dengan sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Adapun untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut Patton dalam Moleong (2005:331) :

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

D. Teknik Penyajian Data

Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk narasi yaitu berupa deskripsi Komunikasi Interpersonal dalam alikulturasi budaya antara masyarakat beda agama di Desa Mbawa Kecamatan Donggo Kabupaten Bima dan kerahasiaan informan di jamin dengan cara tidak menyebutkan identitas informan.

Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Pada langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian. Penyajian data yang baik merupakan satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid dan handal.

Dalam melakukan penyajian data tidak semata-mata mendeskripsikan secara naratif, akan tetapi disertai proses analisis yang terus menerus sampai proses penarikan kesimpulan. Langkah berikutnya dalam proses analisis data kualitatif adalah menarik kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Setiap wilayah pasti memiliki sejarahnya sendiri. Tetapi hanya sebagian kecil dari seluruh wilayah yang mengerti dan memahami sejarahnya. Oleh karena itu, kesadaran sejarah pada suatu masyarakat hendaknya mendapat perhatian, sehingga masing-masing individu dalam suatu masyarakat sadar dan memahami akan perjalanan sejarah wilayahnya sendiri.

Kelurahan Rabadompu Timur Kecamatan Raba Kota Bima terdiri atas 5 Rukun Warga (RW), dan 18 Rukun

Tetangga (RT). Terdiri atas 4 (empat) lingkungan, yaitu: Lingkungan Nggaro Kumbe, Lingkungan Lewi Loa, Lingkungan Rasabou, dan Lingkungan Dewa Keu.

Kelurahan Rabadompu Timur, berbatasan langsung dengan wilayah-wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Kendo; sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Oi Fo'o dan Kelurahan Rontu, sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Rabadompu Barat, dan sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan Kumbe.

2. Asal Nama Rabadompu

Setiap daerah pasti memiliki sejarah terbentuknya masing-masing begitupun wilayah atau lingkungan Rabadompu, wilayah ini merupakan yang cukup luas dan terkenal dengan hasil pertanian dan perkebunan yang sangat banyak karena wilayah ini merupakan wilayah pertanian dan perkebunan yang cukup subur hal itu diimbangi dengan aliran sungai yang sangat baik sehingga pada pemerintahan hindia belanda dulu dibuatlah bendungan (*Raba*) di aliran sungai itu untuk dapat memenuhi semua kebutuhan pertanian dan perkebunan tersebut namun pada saat ini bendungan itu sudah rusak, namun pada saat pembuatan bendungan (*Raba*) yang dilakukan oleh pemerintah hindia belanda itu bukan masyarakat sekitar wilayah itu yang membangun tapi merupakan orang Domp. Sehingga daerah itu dikenal dengan nama Rabadompu (bendungan yang dibuat oleh orang dompu)

Jadi nama Rabadompu mengandung arti bendungan yang dibuat oleh orang dompu. Dulunya wilayah ini Sangat terkenal dengan wilayah pertanian dan perkebunan yang subur dan bendungan yang besar dan bagus, wilayah persawahan,

kebun dan lainnya. Kelurahan Rabadompu merupakan wilayah yang cukup luas sehingga oleh pemerintah membaginya menjadi dua yaitu rabadompu Timur dengan Rabadompu Barat.

Berikut ini hasil wawancara dengan beberapa narasumber tentang asal nama rabadompu:

Bapak H. Mansyur 71 tahun tokoh agama diwilayah Rabadompu Timur Kota Bima.

“Dalam sejarahnya dulu tempat ini adalah lahan pertanian yang sangat luas dan subur, wilayah ini juga memiliki aliran sungai yang sangat indah, hal ini membuat orang-orang untuk datang bertani dan menetap disini namun pada saat itu belum diberinama, pada jaman hindia belanda atau pada saat datangnya belanda kebima dan memulai pemerintahannya dialiran sungai ini dibuatlah bendungan atau yang dikenal oleh orang bima sebagai “*RABA*” dalam ejaan Bahasa Bima, namun pekerja yang membangun bendungan itu bukanlah orang Bima Sekitaran itu melainkan orang Domp, karena terkenalnya bendungan yang dibangun itu sehingga tempat ini diberinama “*RABADOMPU*” (bendungan yang pembangunannya oleh orang-orang dompu)”. Hasil wawancara pada hari Sabtu 02 Maret 2019.

3. Dampak Lingkungan Penggalian Pasir Di Sepanjang Aliran Sungai Kota Bima

Polusi udara. Penggalian pasir menyebabkan Meningkatnya polusi udara. Terjadinya peningkatan debu yang menyebabkan kualitas udara disekitar kawasan penambangan menurun. Berikut ini Hasil Wawancara Dengan Bapak M. Said

(Lurah Rabadompu Timur) 51 tahun
Sebagai Berikut:

“Dengan eksploitasi pasir yang berlebihan disungai tentu memberikan dampak negatif bagi kita manusia, biota air dan juga tumbuhan yang ada disekitas sungai karena dengan eksploitasi pasir disungai menyebabkan polusi udara karena kurangnya air, menurunnya kualitas air, pendangkalan sungai dan lain sebagainya”. Hasil wawancara pada hari Kamis 07 Maret 2019.

Matinya Biota Air; Dampak negatif akibat penambangan yakni, matinya biota air seperti ikan dan tumbuhan air yang ada disekitar itu, hal ini disebabkan karena air sebagai kebutuhan hidup semakin dangkal .

Berikut ini Hasil Wawancara Dengan Bapak H. Mansyur 71 tahun (Tokoh Agama rabadompu timur) Berikut:

“Dampak negatif tentu ada yang seperti rusaknya lingkungan air karena pendangkalan, matinya biota air seperti ikan dan tumbuhan air, penurunan liran sungai, polusi udara dan juga meningkatnya debu karena wilayah ini kekurangan air sehingga kekeringan menyebabkan tingkat polusi debu semakin meningkat”. Hasil wawancara pada hari Minggu 10 Maret 2019.

Turunnya kualitas air. Dampak lain juga yaitu penurunan kualitas air. Berikut ini Hasil Wawancara Dengan Bapak Bapak Tias Khaeruddin tahun (Ketua Karang taruna Kelurahan Rabadompu Tmur) 36 Tahun Sebagai Berikut:

“Dulu kawasan ini merupakan kawasan yang sangat sepi dan sungai ini merupakan tempat kami untuk mandi bersama teman-teman namun sekrang tempat ini menjadi

ramai dengan suara truk yang mondar-mandir mengangkut pasir, sekarang ini jangankan untuk berenang disungai untuk mandi saja sudah sangat susah karena airnya sudah sangat dangkal”. Hasil wawancara pada hari Sabtu 09 Maret 2019.

Rusaknya jalan. Para penambang yang telah mendapatkan pasir biasanya menggunakan alat atau mesin mesin berat seperti mobil pengangkut. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Tias Khaeruddin 36 tahun (Ketua Karang taruna Kelurahan Rabadompu Tmur) 36 Tahun Sebagai Berikut:

“Iya jelas jalan pada rusak orang truknya modari-mandir dengan muatan yang ssangat berat apalagi kalau musim hujan itu genangan air di jalan bisa dipakai berenang karena dalamnya”. Hasil wawancara pada hari Sabtu 09 Maret 2019.

Pendangkalan air. Dampak lain juga yaitu pendangkalan air sungai. Berikut ini Hasil Wawancara Dengan Bapak Bapak Tias Khaeruddin tahun (Ketua Karang taruna Kelurahan Rabadompu Tmur) 36 Tahun Sebagai Berikut:

“Dulu kawasan ini merupakan kawasan yang sangat sepi dan sungai ini merupakan tempat kami untuk mandi bersama teman-teman namun sekrang tempat ini menjadi ramai dengan suara truk yang mondar-mandir mengangkut pasir, sekarang ini jangankan untuk berenang disungai untuk mandi saja sudah sangat susah karena airnya sudah sangat dangkal”. Hasil wawancara pada hari Sabtu 09 Maret 2019.

Peningkatan debu. dampak negatif akibat penambangan yakni, Meningkatnya polusi udara. Berikut hasil wawancara dengan Bapak H. Mansyur 71 tahun (Tokoh Agama rabadompu timur) Berikut:

“Dampak negatif tentu ada yang seperti rusaknya lingkungan air karena pendangkalan, matinya biota air seperti ikan dan tumbuhan air, penurunan liran sungai, polusi udara dan juga meningkatnya debu karena wilayah ini kekurangan air sehingga kekeringan menyebabkan tingkat polusi debu semakin meningkat”. Hasil wawancara pada hari Minggu 10 Maret 2019.

4. Dampak Sosial Penggalan Pasir Di Sepanjang Aliran Sungai Kota Bima

Dampak sosial terhadap penggalan pasir di sepanjang aliran sungai di kelurahan rabadompu timur meningkatkan pendapatan masyarakat. Berikut ini Hasil Wawancara Dengan Bapak Edi Gunawan (Penggali Pasir) 32 tahun Sebagai Berikut:

“Alhamdulillah karena saya menggali/mengambil pasir disungai ini saya bisa mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup saya dan keluarga saya, dalam sehari saya hanya bisa mengambil pasir sekitar satu sampai dua trek, saya tidak bisa lebih banyak lagi karena peralatan yang saya gunakan hanya sekop”. Hasil wawancara pada hari senin 04 Maret 2019.

Pendapat diatas juga sama dengan dengan pendapat Bapak Ruslan (Penggali Pasir) 33 Tahun Sebagai Berikut:

“Saya menggali pasir disini untuk mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup saya, daripada saya diam saja lebih baik saya bekerja dan pekerjaan yang

menurut saya mudah dan tidak membutuhkan modal hanya mengambil pasir disungai ini lumayan hasilnya dalam satu trek saya jual pasir tiga ratus ribu rupiah”. Hasil wawancara pada hari selasa 05 Maret 2019.

Pendapat diatas juga sama dengan dengan pendapat Bapak Israfil (Penggali Pasir) 28 Tahun Sebagai Berikut:

“Berkat penggalian pasir disini saya bisa mendapatkan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidup yang menurut saya semakin mahal segala sesuatunya, disini saya menggantungkan hidup kalau saya tidak boleh ambil pasir disini lagi maka saya tidak tau lagi harus kerja apa, sementara saya tidak punya keahlian untuk kerja yang lain saya hanya tamatan Sekolah Dasar. Jangankan saya teman-teman yang sekolahnya tinggi sampai sarjana masih banyak yang nganggur”. Hasil wawancara pada hari sabtu 18 Maret 2019.

Jadi Dampak sosial terhadap penggalan pasir di sepanjang aliran sungai di kelurahan rabadompu timur yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat. Kegiatan penambangan pasir memberikan dampak terhadap tingkat pendapatan masyarakat, hal ini terlihat pada masyarakat pengangguran mengakui bahwa adanya kegiatan penambang pasir memberikan keuntungan yang sangat besar sehingga bisa mencukupi kebutuhan hidupnya Pasir yang mereka ambil dari sungai mereka jual dengan harga Rp. 300.000 dalam satu truknya, mereka menyatakan bahwa sangat sulit bagi mereka untuk mencari pekerjaan lain karena mereka tidak memiliki keahlian dibidang lain dan mereka hanya sekolah sampai tingkat sekolah dasar saja.

Selain hasil wawancara diatas Dampak sosial terhadap penggalian pasir di sepanjang aliran sungai di kelurahan rabadompu timur yaitu membuka lapangan pekerjaan. Berikut ini Hasil Wawancara Dengan Bapak M. Said (Lurah Rabadompu Timur) 51 tahun Sebagai Berikut:

“Bagi saya pengambilan pasir disungai memberikan dampak terhadap kehidupan biota air seperti ikan dan erosi tanah dan air, namun disatu sisi saya juga melihat masyarakat saya yang menggantungkan hidup pada pengambilan pasir disungai membuat saya juga tidak bisa berkomentar banyak karena sungai itu sudah menjadi lapangan pekerjaan bagi penggali pasir dan mendapatkan penghasilan disitu, setidaknya mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hasil wawancara pada hari Kamis 07 Maret 2019.

Pendapat diatas juga sama dengan dengan pendapat Bapak Ruslan (Penggali Pasir) 33 Tahun Sebagai Berikut:

“Disinilah sumber penghasilan saya dan inilah pekerjaan saya dan disinilah saya bekerja, kalau saya tidak bekerja disini lagi maka saya tidak tau lagi harus kerja apa dan dimana. Sungai ini memberikan saya pekerjaan dan penghasilan yang Alhamdulillah mampu mencukupi kebutuhan hidup saya dan keluarga saya. Hasil wawancara pada hari selasa 05 Maret 2019.

Pendapat diatas juga sama dengan dengan pendapat Bapak Israfil (Penggali Pasir) 28 Tahun Sebagai Berikut:

“Berkat penggalian pasir disini saya bisa mendapatkan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan hidup yang menurut saya semakin mahal segala

sesuatunya, disini saya menggantungkan hidup kalau saya tidak boleh ambil pasir disini lagi maka saya tidak tau lagi harus kerja apa, sementara saya tidak punya keahlian untuk kerja yang lain saya hanya tamatan Sekolah Dasar. Jangankan saya teman-teman yang sekolahnya tinggi sampai sarjana masih banyak yang nganggur”. Hasil wawancara pada hari sabtu 18 Maret 2019.

Pendapat diatas juga sama dengan dengan pendapat Bapak Edi Gunawan (Penggali Pasir) 32 Tahun Sebagai Berikut:

“sungai ini memberikan penghasilan bagi saya dan juga memberikan lapangan pekerjaan bagi saya yang hanya sekolah ditingkat yang rendah, saya tidak mampu bersaing dengan teman-teman yang sekolahnya sampai sarjana, saya sadar akan itu maka cukuplah sungai ini menjadi lapangan tempat saya kerja dan mendapatkan penghasilan”. Hasil wawancara pada hari senin 04 Maret 2019.

Jadi Dampak sosial terhadap penggalian pasir di sepanjang aliran sungai di kelurahan rabadompu timur yaitu membuka lapangan pekerjaan. Pada dasarnya tingkat kehidupan ekonomi seseorang atau masyarakat ditentukan oleh kesempatannya memperoleh sumber pendapatan, kesempatan kerja, dan kesempatan berusaha. Namun pada kenyataannya masyarakat dihadapkan pada masalah-masalah yang menimbulkan tingkat ekonominya rendah diantaranya seperti sulitnya mendapatkan pekerjaan. Kesempatan kerja di Kelurahan Rabadompu Timur Kota Bima semakin terbuka setelah adanya kegiatan penambangan pasir yang memberikan dampak positif bagi warga

sekitar sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, walaupun dengan penambangan pasir disungai itu memberikan pengaruh lain bagi kehidupan biota air hingga kerusakan lingkungan yang terjadi akibat pengambilan pasir namun akibat kebutuhan perekonomian membuat masyarakat tetap untuk mengambil pasir disungai.

Selain hasil wawancara diatas Dampak sosial terhadap penggalian pasir di sepanjang aliran sungai di kelurahan rabadompu timur yaitu Meningkatkan daya kreativitas masyarakat. Berikut ini Hasil Wawancara Dengan Bapak M. Said (Lurah Rabadompu Timur) 51 tahun Sebagai Berikut:

“Menurut saya merek yang menggali pasir di sungai cukup kreatif karena mereka mampu membuka lapangan kerja untuk diri mereka sendiri bukan hanya itu mereka yang menggali pasir di sungai juga kreatif dalam hal menggunakan bahan baku yang disiapkan oleh alam untuk membangun rumah mereka sendiri, dalam hal ini pasir yang mereka ambil dari sungai selain mereka jual mereka juga menggunakannya sebagai bahan untuk membangun rumah mereka sendiri”. Hasil wawancara pada hari Kamis 07 Maret 2019.

Pendapat diatas juga sama dengan dengan pendapat Bapak H. Mansyur 71 tahun (Tokoh Agama rabadompu timur) Berikut:

“Menerut saya mereka kreatif dalam mencari nafkah, dengan kahlian mereka mereka berusaha menciptakan lapangan pekerjaan untuk diri mereka sendiri, selai itu mereka juga kreatif dalam membuat alat angkut pasir yang mereka ambil

dari dalam sungai dengan menngunakan perahu yang terbuat dari drum bekas yang mereka belah menjadi dua, dan dijadikan alat angkut pasir dari sungai menuju darat”. Hasil wawancara pada hari Sabtu 02 Maret 2019.

Dampak sosial terhadap penggalian pasir di sepanjang aliran sungai di kelurahan rabadompu timur yaitu Meningkatkan daya kreativitas masyarakat. Penambangan pasir sangatlah menguntungkan bagi masyarakat yang tinggal di dekat tempat penambangan tersebut. Salah satu nya meningkatkat daya kreativitas masyarakat, masyarakat dapat memanfaatkan pasir hasil galian untuk di buat rumah mereka dan menciptakan alat transportasi yang terbuat dari drum bekas yang dibelah dua.

B. Pembahasan Penelitian

1. Dampak Lingkungan Penggalian Pasir Di Sepanjang Aliran Sungai Kota Bima

Dari hasil Penelitian diatas sekurang-kurangnya ada lima dampak lingkungan dari penggalian pasir disekitar aliran sungai di kelurahan Rabadompu Kota Bima yaitu:

- a. Polusi udara.** Penggalian pasir menyebabkan Meningkatnya polusi udara. Terjadinya peningkatan debu yang menyebabkan kualitas udara disekitar kawasan penambangan menurun, sebagai akibat dari kendaraan truk yang mengangkut pasir serta tiupan angin jika di lokasi tambang tersebut tidak ada vegetasi yang cukup. Kara vegetasi yang berada di sekitar penambangan telah mati baik itu yang di tebang ataupun mati karena polusi yang ditimbulkan oleh kendaraan berat yang digunakan di penambangan pasir.

- b. Matinya biota air.** Dampak negatif akibat penambangan yakni, matinya biota air seperti ikan dan tumbuhan air yang ada disekitar itu, hal ini disebabkan karena air sebagai kebutuhan hidup semakin dangkal.
- c. Turunya kualitas air.** Dampak lain juga yaitu penurunan kualitas air. Terjadinya penurunan kualitas air akibat dari pencucian pasir-pasir maupun karena akibat dari lahan yang telah menjadi terbuka karena tidak ada vegetasi penutup, sehingga air dapat mengalir dengan bebas ke badan-badan air. Debit air tanah juga akan menurun karena vegetasi/pepohonan yang dapat menampung air telah ikut di tebang dalam system penambangan pasir.
- d. Rusaknya jalan.** Para penambang yang telah mendapatkan pasir biasanya menggunakan alat atau mesin mesin berat seperti mobil pengangkut. Mobil yang mengangkut pasir tersebut tentu menggunakan alternatif jalan raya yang tentunya akan membuat jalan raya semakin rusak di karenakan berat beban pada kendaraan angkut tersebut melebihi kapasitas yang di tentukan.
- e. Pendangkalan air.** Dampak lain juga yaitu pendangkalan air sungai .Terjadinya penurunan kualitas air akibat dari pencucian pasir-pasir maupun karena akibat dari lahan yang telah menjadi terbuka karena tidak ada vegetasi penutup, sehingga air dapat mengalir dengan bebas ke badan-badan air. Debit air tanah juga akan menurun karena vegetasi/pepohonan yang dapat menampung air telah ikut di tebang dalam system penambangan pasir.
- f. Peningkatan debu.** dampak negatif akibat penambangan yakni, Meningkatnya polusi udara. Terjadinya

peningkatan debu yang menyebabkan kualitas udara disekitar kawasan penambangan menurun, sebagai akibat dari kendaraan truk yang mengangkut pasir serta tiupan angin jika di lokasi tambang tersebut tidak ada vegetasi yang cukup. Kara vegetasi yang berada di sekitar penambangan telah mati baik itu yang di tebang ataupun mati karena polusi yang ditimbulkan oleh kendaraan berat yang digunakan di penambangan pasir.

2. Dampak Sosial Penggalan Pasir Di Sepanjang Aliran Sungai Kota Bima

Dari hasil wawancara diatas terhadap Dampak sosial terhadap penggalan pasir di sepanjang aliran sungai di kelurahan rabadompu timur yaitu:

- a. Meningkatkan pendapatan masyarakat. Dampak sosial terhadap penggalan pasir di sepanjang aliran sungai di kelurahan rabadompu timur yaitu meningkatkan pendapatan masyarakat. Kegiatan penambangan pasir memberikan dampak terhadap tingkat pendapatan masyarakat, hal ini terlihat pada masyarakat pengangguran mengakui bahwa adanya kegiatan penambang pasir memberikan keuntungan yang sangat besar sehingga bisa mencukupi kebutuhan hidupnya Pasir yang mereka ambil dari sungai mereka jual dengan harga Rp. 300.000 dalam satu truknya, mereka menyatakan bahwa sangat sulit bagi mereka untuk mencari pekerjaan lain karena mereka tidak memiliki keahlian dibidang lain dan mereka hanya sekolah sampai tingkat sekolah dasar saja.
- b. Dampak sosial terhadap penggalan pasir di sepanjang aliran sungai di kelurahan rabadompu timur yaitu

membuka lapangan pekerjaan. Pada dasarnya tingkat kehidupan ekonomi seseorang atau masyarakat ditentukan oleh kesempatannya memperoleh sumber pendapatan, kesempatan kerja, dan kesempatan berusaha. Namun pada kenyataannya masyarakat dihadapkan pada masalah-masalah yang menimbulkan tingkat ekonominya rendah diantaranya seperti sulitnya mendapatkan pekerjaan. Kesempatan kerja di Kelurahan Rabadompu Timur Kota Bima semakin terbuka setelah adanya kegiatan penambangan pasir yang memberikan dampak positif bagi warga sekitar sehingga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, walaupun dengan penambangan pasir disungai itu memberikan pengaruh lain bagi kehidupan biota air hingga kerusakan lingkungan yang terjadi akibat pengambilan pasir namun akibat kebutuhan perekonomian membuat masyarakat tetap untuk mengambil pasir disungai.

- c. Dampak sosial terhadap penggalian pasir di sepanjang aliran sungai di kelurahan rabadompu timur yaitu Meningkatkan daya kreativitas masyarakat. Penambangan pasir sangatlah menguntungkan bagi masyarakat yang tinggal di dekat tempat penambangan tersebut. Salah satunya meningkatkan daya kreativitas masyarakat, masyarakat dapat memanfaatkan pasir hasil galian untuk di buat rumah mereka dan menciptakan alat transportasi yang terbuat dari drum bekas yang dibelah dua.

KESIMPULAN

1. Dampak Lingkungan Penggalian Pasir Di Sepanjang Aliran Sungai Kota Bima. Dari hasil Penelitian diatas sekurang-kurangnya ada lima dampak lingkungan dari penggalian pasir disekitar aliran sungai di kelurahan Rabadompu Kota Bima yaitu: Polusi udara, Matinya biota air, Turunya kualitas air, Rusaknya jalan, Pendangkalan air, Peningkatan debu.
2. Dampak Sosial Penggalian Pasir Di Sepanjang Aliran Sungai Kota Bima Dari hasil wawancara diatas terhadap Dampak sosial terhadap penggalian pasir di sepanjang aliran sungai di kelurahan rabadompu timur yaitu: Meningkatkan pendapatan masyarakat, Dampak sosial terhadap penggalian pasir di sepanjang aliran sungai di kelurahan rabadompu timur yaitu membuka lapangan pekerjaan, dan Dampak sosial terhadap penggalian pasir di sepanjang aliran sungai di kelurahan rabadompu timur yaitu Meningkatkan daya kreativitas masyarakat.

Bedasarkan hasil penelitian diatas saya pribadi sebagai penulis menyimpulkan beberapa saran yaitu:

1. Agar pemerintah khususnya pemerintah kota Bima untuk dapat mengatur penggalian pasir disekitaran aliran sungai di kota Bima karena telah memberikan banyak dampak negatif bagi kehidupan.
2. Agar masyarakat penggali pasir dapat sadar akan pentingnya lingkungan sosial dan lingkungan tempat tinggal yang asri agar

- kehidupan dapat sehat dan sejalan dengan kehidupan lingkungan. harmonis dengan lingkungan sekitar.
3. Agar masyarakat dapat sadar akan pentingnya lingkungan hidup yang

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S. Z. 2006. *Kebijakan Publik*. Jakarta: Suara Bebas
- Albrow, Martin. 1989. *Birokrasi*. Alih Bahasa M. Rusli Karim dan Totok Daryanto. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Almond, Gabriel A, 1960. *The Politics of Developing Areas*. Princeton University Press.
- Baswir, Revrison. 2003. *Dilema Kapitalisme Perkotaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar–IDEA.
- Blumer, Herbert. 1969. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Englewood Cliffs. New York: Prentice-Hall.
- Burhan, Bungin. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologi ke arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Deliarnov. 2006. *Ekonomi Politik*. Jakarta: Erlangga
- Denhardt, R. B., and Grubbs J. W. 1999. *Public Administration: An Action Orientation*. Orlando: Harcourt Brace and Company
- Dunn, William M. 2000. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Henry, Nicholas. 1988. *Public Administration and Public Affair (Administrasi Negara dan Masalah-Masalah Publik)*. Terjemahan Luciana Lontoh. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Hikam, AS. 2000. *Civil Society*. Jakarta: LP3ES.
- Martono, Nanang. 2012. *Sosiologi Perubahan Sosial (Perspektif klasik, Modern, Postmodern, dan Poskolonial)*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Osborne, D. & T. Gaebler. 1993. *Reinventing Government: How The Entrepreneurial Spirit is Transforming The Public Sector*. Massachusetts: Addison Wesley Company.
- Susilo, Rachmad K. Dwi. 2012. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Undang-Undang 33 ayat 3 yang menyatakan bahwa Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat.
- Undang-Undang tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup nomor 32 tahun 2009.
- UU No. 11 Tahun 1967 mengenai Ketentuan Pokok Pertambangan dengan UU No. 41 Tahun 1999 tentang perairan.